

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, organisasi profesi didefinisikan sebagai wadah bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk berkumpul dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Pasal 311 menyatakan bahwa tenaga medis dan tenaga kesehatan dapat membentuk organisasi profesi. Profesi yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat adalah terapis gigi dan mulut.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut ialah 25,9%. Sebanyak 16 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional dan salah satunya ialah Sulawesi Utara 31,6%. Penyakit yang sering diderita oleh hampir semua penduduk Indonesia ialah karies gigi. Terjadi peningkatan karies gigi pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu yaitu dari 43,3% (2007) menjadi 53,2% (2013). Riskesdas tahun 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang menerima pelayanan dari tenaga medis gigi sebanyak 10,2%. Proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar hanya sebanyak 2,8% penduduk.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk memiliki dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan, mengganggu produktifitas kerja, mengurangi kualitas hidup, dan kesejahteraan seseorang. Penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit kronis yang paling umum di seluruh dunia dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama karena menyebabkan beban kesehatan dan beban ekonomi pada individu, keluarga, masyarakat, dan sistem pelayanan Kesehatan (Peraturan Pemerintah RI, 2023). Penyakit gigi dan mulut juga bisa mengakibatkan rasa sakit dan mengganggu fungsi sebagian anggota tubuh.

Kesehatan gigi dan mulut sering kali tidak menjadi prioritas utama bagi sebagian orang. Padahal, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (Anang & Robbihi, 2021). Di Indonesia, beberapa masalah kesehatan gigi dan

mulut meliputi tingkat aksesibilitas perawatan gigi masih rendah dan kurangnya edukasi tentang pentingnya hasil studi morbiditas SKRT (Survei Kesehatan Rumah Tangga) Surkenas (Survei Kesehatan Nasional) 2001 menyatakan dari 10 kelompok penyakit terbanyak yang dikeluhkan masyarakat, penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama (60 persen) (Sirojuddin et al., 2022). Hasil SKI 2023 rata-rata 57% penduduk umur  $\geq 3$  tahun dalam 1 tahun terakhir mengeluh mempunyai masalah gigi dan mulut. Data Riskesdas tahun 2018, terdapat penurunan angka permasalahan gigi dan mulut sebesar 0,5%. Lima provinsi dengan angka permasalahan gigi dan mulut terbanyak adalah Sulawesi Barat (68,4%), Sulawesi Selatan (68,4%), Sulawesi Tengah (66,5%), Sulawesi Utara dan Maluku (64,9%). Tiga provinsi di urutan terbawah adalah Bali (46,5%), Bangka Belitung (46,9%) dan Papua (49,4%).

Pilar utama dalam perkembangan peradaban Islam, pesantren memiliki sejumlah faktor yang membedakan mereka dari lembaga pendidikan lainnya. Kurikulum pendidikan pesantren didasarkan pada nilai-nilai Islam yang kaya, meliputi aspek agama, sosial, moral, dan akademik. Peran kyai sebagai pendidik agama, pemimpin spiritual, dan intelektual dalam pesantren juga merupakan faktor penting dalam membentuk peradaban Islam di Indonesia. Konteks Indonesia yang heterogen, pesantren juga memiliki ikatan sosial yang kuat dan solidaritas masyarakat, yang merupakan dasar bagi keberlanjutan peran pesantren sebagai pilar pembangunan peradaban Islam. Melalui interaksi antara santri, kyai, dan masyarakat sekitar, pesantren mempertahankan identitas Islam yang kuat dan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan moralitas (Sirojuddin et al., 2022). Wudhu menurut bahasa berasal dari kata *al-wadha-ah* yang berarti kebersihan dan kecerahan. Dibaca dengan *dhammah*, artinya ialah berwudhu atau mengambil air untuk wudhu (Revita & Hartati, 2020).

Wudhu salah satu perintah Allah Swt yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara syarat untuk melaksanakan shalat (Kusumawardani, 2021). Menurut Wahbah Al-Zuhaili wudhu artinya mempergunakan air pada anggota tubuh tertentu dengan maksud untuk menyucikan diri. Wudhu adalah menggunakan air yang mengalir untuk membasuh anggota tubuh tertentu yaitu wajah, dua tangan,

kepala dan dua kaki. Tujuan wudhu ialah untuk menghalalkan hal-hal yang dapat membatalkan shalat (Afif, 2018). Agama Islam memerintahkan melaksanakan wudhu turun bersamaan dengan perintah mengerjakan shalat. Ulama bersepakat bahwa wudhu merupakan syarat sah nya shalat. Hukum wudhu atau bersuci dari hadas (kotoran batin) wajib dilakukan sebelum hendak melakukan thawaf (mengelilingi Ka'bah), dan menyentuh kitab suci Al-Qur'an. Beberapa kegiatan yang dianjurkan untuk berwudhu ialah sebelum berdzikir, menjelang tidur (termasuk bagi yang sedang junub ataupun haid bagi wanita), dan sebelum mandi wajib.

Wudhu merupakan satu bahasan tentang syariat kesucian yang diperintahkan atau ditetapkan langsung oleh Allah SWT kepada umat Islam sebagai syarat sebelum melakukan ibadah, baik shalat maupun ibadah yang lainnya (Huda et al., 2023). Tidak begitu dipedulikan oleh orang yang tidak mau repot harus mengambil wudhu setiap akan shalat dengan dalih masih memiliki wudhu. Dari segi fiqihnya belum tentu tidak ada najis yang menyebabkan kita batal wudhu. Pada zaman ini pula banyak yang menyepelekan manfaat dari wudhu yang baik dan sempurna dengan dalih "yang penting saya wudhu" sehingga mengakibatkan kelalaian dalam shalat, ibadah lainnya dan tentu saja berdampak pada kesehatan yang mulai terganggu. Meningkatkan kualitas wudhu yang sempurna sangat diperlukan karena banyak sekali manfaat yang ditimbulkan dari gerakan wudhu yang benar dan sempurna. Air wudhu juga dapat menjaga kebersihan serta kesehatan mulut.

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan di dalam rongga mulut seseorang yang bebas dari kotoran yang meliputi sisa makanan, plak dan karang gigi. Plak yang sudah terbentuk pada gigi yang tidak di bersihkan lama kelamaan akan semakin meluas ke seluruh permukaan gigi yang berada di rongga mulut. Kondisi mulut yang lembab, gelap, basah sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan bakteri dan akan membentuk plak pada gigi (Pariati 2021). Masa pertumbuhan dan perkembangan remaja sering mengalami masalah kesehatan salah satunya masalah tentang kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang menjaga

kebersihan gigi dan mulut itu sendiri. Masa pertumbuhan dan perkembangan remaja sering mengalami masalah kesehatan salah satunya masalah tentang kebersihan gigi dan mulut (Ayu, dkk., 2021).

Pesantren mengajarkan santri untuk hidup disiplin, sederhana, dan taat dengan ajaran Islam, namun untuk masalah kesehatan banyak pondok pesantren yang belum memiliki Pos Kesehatan Pesantren (POKESTREN) salah satunya yaitu pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut (Adilah, dkk. 2018). Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah salah satu pondok yang berada di Garut. Kegiatan sehari-hari santri di pondok tersebut adalah mengaji di fasilitas masjid yang disediakan. Ketersediaan sarana seperti Masjid, asrama, ruang belajar, koperasi, sampai perpustakaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut cukup baik, bahkan untuk kebutuhan air bersihnya pun terpenuhi karena memiliki sumber air sendiri. Hasil survei UKGS Puskesmas Pakuwon dinyatakan bahwa 17 orang santri membutuhkan perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut, 50 orang santri lainnya memiliki kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik, faktor tersebut disebabkan oleh fasilitas kesehatan gigi dan mulut yang belum tersedia sehingga kesehatan gigi dan mulut para santri masih kurang menjadi perhatian santri pondok tersebut.

Survei awal yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025 terhadap 10 orang santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut, menggunakan kuesioner sebagai alat ukur tingkat pengetahuan santri tentang manfaat berwudhu serta pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut menggunakan alat ukur *OHI-S (Oral Hygiene Index Simplified)*.

Survey didapatkan hasil bahwa 30% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan 70% responden lainnya memiliki tingkat pengetahuan kurang, Hasil pengukuran status kebersihan gigi dan mulut dikategorikan menjadi tinggi dan rendah. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri Tentang Manfaat Berwudhu Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat “Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri Tentang Manfaat Berwudhu Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1.3.1.1 Penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan santri tentang manfaat berwudhu dengan kebersihan gigi dan mulut di pondok pesantren miftahul huda kabupaten garut.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan santri tentang manfaat berwudhu.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penulis skripsi ini adalah :

### **1.4.1 Bagi Santri**

Menambah pengetahuan tentang Kesehatan gigi dan mulut bagi santri pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut.

### **1.4.2 Bagi Pondok Pesantren**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi pihak Pondok Pesantren Miftahul Huda mengenai kebersihan gigi dan mulut santri sehingga pihak Pondok Pesantren dapat merencanakan kegiatan promotif dan preventif di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut.

### **1.4.3 Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya**

Menambah kepustakaan khususnya pada jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis penelitian berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri Tentang Manfaat Berwudhu Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Garut, belum pernah dilakukan.

Adapun penelitian lain yang mirip dengan penelitian saya yaitu :

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Siti Haibah, dkk., (2023)	Pengaruh Wudhu Bagi Kesehatan Tubuh, Gigi dan Mulut	Variabel Independen	Tempat, populasi, sampel, tujuan penelitian, alat ukur.
Jupri Pringadi (2018)	Wudhu Dalam Perspektif Kesehatan Gigi dan Mulut	Variabel Independen	Tempat, populasi, sampel, tujuan penelitian, alat ukur.
Shabrina Isybahiyah Rahma, dkk., (2023)	upaya peningkatan pengetahuan dan tindakan mengenai kebersihan gigi dan mulut pada santri pondok pesantren, kabupaten malang	Variabel Dependenn	Tempat, populasi, sampel, tujuan penelitian.
Aan Kusmana, dkk., (2009)	Kesehatan gigi dan mulut dalam perspektif Islam	Variabel Independen	Tempat, populasi, sampel, tujuan penelitian.